



Pengaruh Penggunaan Teknik *Stimulus Control* dalam Konseling Kelompok Terhadap *Attachment* Remaja Panti Asuhan

Alma Yulianti¹, Neviyarni², Netrawati³

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Info Artikel

Received:

06 Desember 2023

Accepted:

31 Januari 2024

Published:

31 Januari 2024

Abstract. The psychological development of adolescents in orphanages is an issue that determines the relevance of this study. The barriers experienced by adolescents in orphanages cause significantly greater difficulties than children who are cared for by biological families or parents and the barriers experienced by adolescents in orphanages cannot be overcome by their foster parents. This study aims to determine whether stimulus control techniques in group counseling have an effect on the attachment of orphaned adolescents. This research is an experimental study with a one-group pretest-posttest design. The research subjects involved 6 orphanage adolescents who were in the very low attachment category as research subjects with purposive sampling technique. Data collection used the Adolescent Attachment Questionnaire (AAQ) Malcolm West et al, (1998). Data acquisition was analyzed using SPSS Version 25.0 for windows. The results of the Wilcoxon test obtained Asymp. Sig (2-tailed) is 0.005. where the value of 0.005 is less than <0.05 , it can be said that the hypothesis H_a is accepted, from which it can be concluded that stimulus control techniques in group counseling have an effect on attachment or attachment in adolescents.

Keywords: stimulus control, attachment, orphanage adolescents

Abstrak. Perkembangan psikologis remaja panti asuhan adalah masalah yang menentukan relevansi penelitian ini. Hambatan-hambatan yang dialami remaja panti asuhan menyebabkan kesulitan secara berarti lebih besar daripada anak yang diasuh oleh keluarga atau orang tua kandung dan hambatan yang dialami remaja di panti asuhan tidak bisa diatasi oleh orang tua asuh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik kontrol stimulus dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap kelekatan remaja yatim piatu. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian melibatkan 6 remaja panti asuhan yang berada pada kategori attachment sangat rendah sebagai subjek penelitian dengan teknik sampel bertujuan atau purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) Malcolm West et al, (1998). Perolehan data dianalisis menggunakan alat bantu SPSS Versi 25.0 for windows. Hasil uji Wilcoxon diperoleh Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,005, dimana nilai 0,005 kurang dari $< 0,05$ maka dapat dikatakan hipotesis H_a diterima, dari situ dapat disimpulkan bahwa teknik kontrol stimulus dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap kelekatan atau attachment pada remaja.

Kata kunci: stimulus control, attachment, remaja panti asuhan

Copyright © 2024 The Author(s). Published by Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

* Corresponding author: Alma Yulianti

E-mail: alma.yulianti@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Keluarga kandung merupakan sumber kasih sayang dan *support system* yang akan mengantarkan seorang anak sebagai individu dewasa yang tumbuh dalam nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Pada kenyataannya, sebagian dari anak-anak tersebut harus mengalami keterpisahan fisik dengan orang tua kandung serta mengalami pilihan hidup yang sulit dari usia yang sangat muda. Hambatan ini menjadikan mereka sebagai anak terlantar, kekurangan kebutuhan fisiologis dan psikologis dan tanpa memiliki pilihan hidup selanjutnya mereka akan diasuh oleh lembaga sosial pemerintah maupun lembaga sosial swasta yaitu Panti Asuhan. Panti

Asuhan adalah organisasi kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar dengan memberikan pelayanan sebagai orang tua asuh yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak serta memberikan banyak kesempatan dan kebutuhan pengembangan kepribadian sesuai dengan apa yang diharapkan di masa depan terkait generasi ideal dan pembangunan nasional (Kementerian Sosial, 2014).

Remaja Panti Asuhan memiliki tugas yang tidak mudah untuk menyesuaikan diri, disamping melakukan penyesuaian diri dengan pengasuh. Perubahan biologis, psikologis dan sosial membuat remaja berisiko mengalami berbagai masalah psikologi di masyarakat. Salah satunya perilaku lekat yang tidak didapatkan dari keluarga kandung membuat remaja lebih rentan terhadap gangguan psikologis. Selain itu, mereka juga mungkin menghadapi keterasingan, merasa terisolasi atau dikucilkan dan bahkan mempengaruhi mereka secara mental dan fisik (Van Petegem, Vansteenkiste, Beyers, Breening, Maarten et, all (2013). Persepsi remaja tentang perilaku lekat dan reaksi mereka bervariasi dan sebagian dapat dijelaskan oleh sifat-sifat kepribadian, seperti *big five*, narsisme, dan harga diri (Kong, 2016; Wu, Wei, & Hui, 2011; Xu, 2012).

Attachment (Bowlby, 1981) telah memimpin sebagai kerangka teoritis untuk sebagian besar penelitian tentang sifat, signifikansi, dan implikasi prediktif orang tua-remaja. Menurut Bowlby, semua remaja membentuk *attachment* pengasuhan untuk ikatan emosional dalam kualitas dan kuantitas. Remaja menerima pengasuhan responsif dan sensitif akan mampu mengembangkan harapan bahwa diri layak mendapatkan kasih sayang orang lain. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki *attachment* pengasuhan akan membentuk harapan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya dan diri tidak layak untuk dicintai. Bowlby (1981) menegaskan *attachment* atau kelekatan dengan figur akan bertahan lama selama periode kehidupan manusia terus berproses yang dimulai dari kelekatan pada orang tua atau pengasuh. Sejalan dengan pendapat mengungkapkan terbentuknya ikatan emosional individu bersifat spesifik, mengikat serta kekal sepanjang masa dalam bentuk tingkah laku lekat (*attachment behavior*) (Hetherington dan Parke, 2001).

Ada tiga dimensi yang berkontribusi pada *attachment* yaitu *angry distress*, *availability* dan *goal-corrected* (West, 1998). Adapun indikator yang diukur dalam dimensi dari *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) Malcolm West dkk (1998). yaitu: (1) *Angry Distress* yaitu menggambarkan kemarahan yang bersumber dari sistem emosi remaja sebagai reaksi dari frustrasi pengasuhan pengasuh terhadap remaja. (2) *Availability* yaitu kepercayaan remaja terhadap figur *attachment* baik berupa perilaku responsif dalam memenuhi kebutuhan emosi dan kepercayaan remaja terhadap pengasuh berdasarkan pada rasa saling memiliki, memahami serta menghargai kebutuhan remaja. Individu dilahirkan dengan *attachment* yang mengarahkan mereka ke *significant other* (figur lekat). Tujuan dimensi ini adalah untuk mendapat rasa aman dan perlindungan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang (Ainsworth dalam Thakkar, 2015). (3) *Goal-Corrected Parthnership* merupakan persepsi dan respon pada figur *attachment* yang terlibat dalam perencanaan dan tujuan-tujuan masa depan remaja. Van Petegem, Vansteenkiste, Beyers, Breening, Maarten et, all (2013) menjelaskan *attachment* pada remaja merupakan isu penting untuk ditelaah secara serius dengan perkembangan identitas remaja saat ini. Atas pertimbangan, pencapaian *attachment* sebagai dasar menjadi orang dewasa yang sempurna, mengambil keputusan dengan tepat, dalam menentukan sikap serta tetap dan keajegan dalam menerapkan prinsip-prinsip kebenaran (Fleming, 2005) dan kebaikan (Johnston, 2016).

Studi yang dilakukan sebelumnya menggambarkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan cenderung memiliki kerentanan dan resiko yang lebih tinggi terhadap hambatan-hambatan dan gangguan-gangguan emosi (Thakkar et all, 2015). *Attachment* sendiri ditandai dengan perilaku lekat sebagai hubungan mempunyai kontribusi yang tinggi pada tahapan kehidupan individu dengan mempengaruhi dan membentuk strategi pengaturan emosi, strategi pengaturan diri, kognisi, strategi coping, ketahanan, kemampuan bersosialisasi, perkembangan neurobiologis, kecenderungan psikopatologi dan sebagainya (Bowlby, 1979; 1988; Cassidy, 1994; Sroufe, 2005; Weinfield dkk., 2008). Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kelekatan adalah variabel penting penting dalam perkembangan manusia (Thompson & Newton, 2009; Sroufe, Coffine & Carlson, 2010). Salah satu rekomendasi adalah dengan pemberian sesi konseling kelompok bagi remaja khususnya dengan pengasuhan di Panti Asuhan dan mempunyai kemiripan demografi tempat tinggal satu sama lain (Corey, 2012).

Konseling kelompok merupakan salah satu pemberian sesi konseling individu dalam format kelompok yang bertujuan untuk mencegah, mengarahkan serta pemberian kemudahan dalam perkembangan dan proses pertumbuhan, sesi konseling ini diawali dari dinamika proses konseling kelompok pada setiap anggota kelompok untuk turut serta terlibat secara tidak langsung melalui sarana komunikasi dan penyesuaian diri dari setiap anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sonstegart (2004) melalui konseling kelompok anggota kelompok mampu mengarahkan diri sesuai dengan tujuan konseling dengan cara yang inovatif dan produktif dalam strategi pencegahan dan penyelesaian masalah.

Pelaksanaan konseling kelompok didukung media interaktif agar dinamika kelompok tercipta dan tujuan konseling terpenuhi bagi anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang diarahkan konselor mendukung proses konseling yang sehat dan mengadopsi peran serta penggalian eksplorasi agar tujuan konseling kelompok terpenuhi (Dinsmoor, 2015). Dalam aliran behaviorisme konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik dengan teknik *stimulus control* menegaskan sebuah stimulus merupakan *reinforcement* (penguat). Dalam teori operan *stimulus control* mengacu pada fitur fisik, hubungan struktural, dan properti pengendali rangsangan. *Stimulus control* merupakan stimulus pengendali dalam respon dan menghasilkan penguat perilaku. Rangsangan yang diberikan bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan (misalnya jadwal kontrol versus pembentukan respons). *Stimulus control* adalah sebuah fenomena dalam pengkondisian operan yang terjadi ketika suatu organisme berperilaku dalam satu cara yang cenderung dilakukan/kerjakan ketika penyebab (*Antecedent*) (Markham, Dougher et al, 2002).

Pendekatan yang berfokus pada tingkah laku dan penerapan stimulus sebagai konsep dasar pendekatan behavioristik. Tokoh-tokoh pendekatan behavioristik pada dasarnya diawali keyakinan bersumber perilaku manusia dari hasil suatu proses belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan dan pemikiran bahwa pendekatan behavioristik adalah menghadirkan situasi-situasi baru tranfer informasi dan adanya proses belajar dan solusi dari tingkah laku yang maladaptive (Corey, 2012). Salah satu pendekatan behavioristik adalah teknik *stimulus control*. Teknik *stimulus control* menghadirkan stimulus-stimulus pengendali agar perilaku yang diinginkan terwujud dan bertujuan serta sejalan dengan prinsip *reinforcer/penguatan* (Dinsmoor, 2015). Berikut Langkah-langkah teknik *stimulus control* antara lain (1) kesadaran akan isyarat perilaku, pada tahap ini isyarat perilaku yang tampak dijadikan sebagai kondisi awal pemberian tahap berikutnya, (2) memperkuat isyarat perilaku sebagai rangsangan terkondisi, pada bagian ini isyarat perilaku diberikan rangsangan atau stimulus kendali yang telah ditetapkan berupa kartu stimulus, (3) memperkuat persepsi kontrol atas pengelolaan perilaku, (4) mempertahankan konsistensi untuk membantu memperkuat isyarat perilaku (5) menghentikan perilaku bermasalah, klien belajar untuk menghentikan perilaku negatif dan mengubah menjadi perilaku positif, dan langkah (6) memperkuat kontrol perilaku dengan menjaga kepatuhan pada perilaku yang diinginkan. Dapat disimpulkan Langkah-langkah teknik *stimulus control* di atas diberikan kepada remaja Panti Asuhan dengan dasar perlunya pemberian stimulus kendali yang tepat bagi remaja Panti Asuhan yang memiliki hambatan-hambatan psikologis dan perlunya teknik yang tepat untuk mengatasi ini.

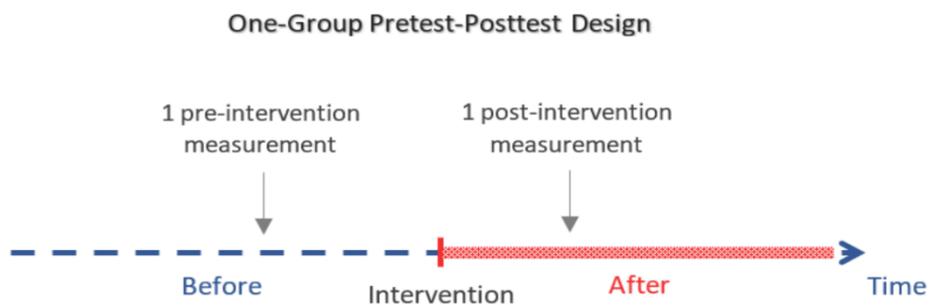
Langkah-langkah teknik *stimulus control* tidak terlepas dari tahapan yang dilaksanakan (Dinsmoor, 2015) antara lain; 1) Identifikasi dan asesmen, pada tahap ini konselor melakukan identifikasi, assesmen, observasi dan analisis gejala awal gangguan yang terjadi. Melalui assesmen inilah masalah dapat dideskripsikan secara jelas dan tepat. Sehingga konselor menentukan topik tugas yang akan dibahas dalam kelompok untuk penanganan masalah perilaku *attachment* pengasuhan dengan melibatkan dinamika kelompok pada setiap kegiatan. 2) Pendekatan kognitif dan behaviour, pada tahap ini konselor membimbing semua anggota kelompok dengan *thoughts, feelings, and behavior* yang diharapkan dapat memberi bukti bahwa skema keyakinan dan pikiran otomatis berhubungan dengan emosi serta perilaku, dengan cara menolak dan menghindari pikiran negatif yang ada pada diri setiap anggota kelompok, sehingga membentuk kembali pikiran positif dan komitmen untuk melakukan modifikasi atau perubahan pikiran, perasaan serta perilaku ke arah yang baik. 3) Konselor bersama anggota kelompok (klien) menyusun rencana intervensi melalui kegiatan penguatan perilaku dan membentuk persepsi positif dengan memberikan konsekuensi negatif dan positif. Pada tahap ini, konselor diharapkan mampu mengedukasi dan memberikan penguatan (*reinforcement*) dan sanksi (*punishment*) secara kreatif dengan baik. Agar anggota kelompok menetapkan dan memegang komitmen untuk mengubah perilaku dan situasi serta menerapkan konsekuensi positif dan negatif demi kesejahteraan hidup di

masa yang mendatang. 4) Perubahan persepsi dan penguatan perilaku melalui antecedent. Konselor memberikan *feedback* atau hasil kemajuan dan perkembangan dari kegiatan yang dilaksanakan melalui kelompok serta memberikan dukungan semangat untuk kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok terkait dengan masalah *attachment* pengasuhan. 5) Pencegahan dan konsistensi perilaku, pada tahap ini setiap anggota kelompok diharapkan sudah memiliki pengetahuan, dan pengalaman mendalam tentang teknik *stimulus control* dan bagaimana melakukan keterampilan untuk mengurangi kembali hambatan-hambatan serta komitmen dan konsisten dalam penguatan perilaku setiap anggota kelompok untuk melanjutkan konseling yang lebih ringan. Sehingga metode *selfhelp* secara berkesinambungan membentuk *cognitive*, *feeling*, dan *action* dalam setiap masalah yang sedang dihadapi dan bermanfaat.

Dinsmoor (2015) lebih spesifiknya, *stimulus control* merupakan cara untuk mengungkapkan terkait perilaku yang diinginkan sekaligus meningkatkan isyarat-isyarat sebelumnya berupa *discriminative stimulus* dan konsekuensi atau kedua-duanya (Thoresen dan Mahoney, dalam Markham et, all, 2002). Teknik *stimulus control* dipandang efektif untuk membantu meningkatkan *attachment* pengasuhan remaja di Pantia Asuhan, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa teknik *stimulus control* dapat mengarahkan remaja mengelola diri dan kendali respon dari berbagai stimulus yang muncul serta diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dan upaya dalam meningkatkan *attachment*. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh teknik *stimulus control* (pendekatan behavioristik) dalam konseling kelompok terhadap *attachment* pada remaja Pantia Asuhan.

Metode

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini dengan desain ekperiment *one group pre-test post-test* yang merupakan penelitian praeksperimental (Suryabrata, 2014) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih untuk tujuan tertentu. Suatu kelompok belajar menerima perlakuan atau perlakuan tanpa kelompok pembandingan. Pretest dilakukan sebelum perlakuan dan posttest dilakukan setelah perlakuan. Perbedaan pretest dalam penelitian ini dianggap sebagai efek dari pemberian perlakuan. Desain penelitian ekperimental digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian remaja Pantia Asuhan A di Kota Pekanbaru. Setelah dilakukan pengukuran awal dengan menggunakan instrument *attachment* yaitu *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) Malcolm West et all, (1998), terdapat remaja yang berada pada kategori *attachment* sangat rendah diambil sebagai subjek penelitian dan dilaksanakan pemberian konseling kelompok dengan teknik *stimulus control*. Penelitian ini menggunakan sampel 6 remaja dengan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan, adapun tujuan dari penggunaan sampling ini adalah remaja Pantia Asuhan yang memiliki kategori sangat rendah dan tinggal menetap di Pantia Asuhan. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *stimulus control* sedangkan variabel terikat yaitu *attachment*. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala likert pada instrument *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) Malcolm West et all, (1998) sejumlah 44 aitem yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *angry distress*, *availability* dan *goal-corrected* yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian yang didapatkan

Pengaruh Penggunaan Teknik *Stimulus Control* dalam Konseling Kelompok
Terhadap *Attachment* Remaja Panti Asuhan

dilanjutkan dengan melakukan uji wilcoxon dan mendapatkan hasil *asympt.sig* (2-tailed) yaitu 0.039, sehingga di katakan signifikan.

Adapun pemberian konseling kelompok dengan menggunakan teknik stimulus kontrol dengan tahapan antara lain: identifikasi asesmen, pendekatan kognitif dan behavioristik, rencana intervensi melalui kegiatan penguatan perilaku dan membentuk persepsi positif dengan memberikan konsekuensi negatif dan positif, perubahan persepsi dan penguatan perilaku melalui *antecedent*, dan pencegahan serta pembentukkan konsistensi perilaku.

Berikut tabulasi responden pada 6 remaja Panti Asuhan yang mendapatkan pemberian konseling kelompok dengan teknik stimulus kontrol.

Tabel 1.
Tabulasi Responden Kelompok Eksperimen

No	Nama Subjek	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan
1	F	Perempuan	17 tahun	SMP An Najah
2	BC	Perempuan	16 tahun	SMP An Najah
3	RR	Laki-Laki	16 tahun	SMP 31
4	YA	Perempuan	15 tahun	SMP 10
5	NB	Laki-Laki	17 tahun	SMP 22
6	BA	Laki-Laki	16 tahun	SMP An Najah

Hasil

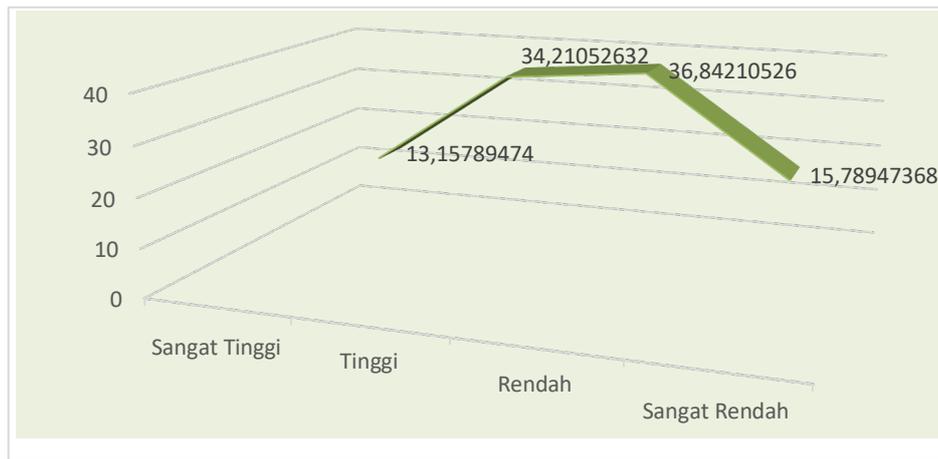
Sebanyak 38 remaja Panti Asuhan A dilibatkan untuk penentuan kategori kelompok dalam penelitian eksperimen. Empat kategori ditentukan untuk memilih responden yang akan diberikan *treatment* atau perlakuan. Berdasarkan tabel 1. di bawah ini kategori sangat rendah dipilih dalam pemberian *treatment*/perlakuan dengan jumlah subjek 6 remaja.

Tabel 2.
Kategorisasi Attachment Remaja Panti Asuhan

Kategori	Interval Kelas	F	Prosentase (%)
Sangat Tinggi	> 22,383	5	13,16
Tinggi	18,684 -22,383	13	34,21
Rendah	14,985 - 18,684	14	36,84
Sangat Rendah	<14,985	6	15,79
Total		38	100

Tabel 2. menunjukkan *attachment* remaja Panti Asuhan kategori sangat tinggi dengan persentase 13,16%, kemudian pada kategori tinggi dengan persentase 34,21%, pada kategori rendah dengan persentase 36,84%, dan kategori sangat rendah berada pada 15,79%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *attachment* remaja berada pada kategori-kategori tertentu, kategori sangat rendah akan mendapatkan *treatment* atau perlakuan yaitu pemberian konseling kelompok dengan teknik *stimulus control*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik garis sebagai berikut.

Pengaruh Penggunaan Teknik *Stimulus Control* dalam Konseling Kelompok Terhadap *Attachment* Remaja Panti Asuhan



Gambar 2. Kategorisasi *Attachment* Remaja Panti Asuhan

Berdasarkan hasil kategori di atas setelah pretest dilakukan, selanjutnya akan dilakukan *treatment* termasuk penggunaan teknik *stimulus control* dalam konseling kelompok, dan terakhir dilakukan *posttest* untuk mengetahui apakah ada perubahan setelah diberikan *treatment* atau tidak. Rincian hasil *pre* dan *posttest* dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Perbandingan Skor Pretest dan Post-test

Responden	Pretest	Kategori	Post-test	Kategori	Nilai Perubahan
F	49	Sangat Rendah	70	Sedang	21
BC	51	Sangat Rendah	68	Sedang	17
RR	50	Sangat Rendah	71	Sedang	20
YA	52	Sangat Rendah	68	Sedang	16
NB	53	Sangat Rendah	69	Sedang	16
BA	54	Sangat Rendah	69	Sedang	15

Tabel 3. menunjukkan bahwa setiap responden mengalami peningkatan skor kelekatan atau *attachment* awal dari sangat rendah menjadi sedang. Terdapat peningkatan rata-rata skor variabel kelekatan atau *attachment* remaja panti asuhan pada *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *stimulus control* dalam setting konseling kelompok. Nilai rata-rata pre-test *attachment* remaja adalah 70,3, sedangkan nilai rata-rata post-test *attachment* remaja ketika diuji adalah 89,2. Rata-rata skor variabel *attachment* meningkat sebesar 18,9%. Hasil pengujian Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 25.0 digunakan pada penelitian ini. Hasil uji Wilcoxon tertera pada tabel 4 dibawah, diperoleh signifikansi sebesar 0.005. Nilai 0.005 lebih kecil dari < 0.05 , maka dapat dikatakan hipotesis H_a diterima.

Tabel 4.
Hasil Uji Wolcoxon

	posttest – pretest
Z	-2,840 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

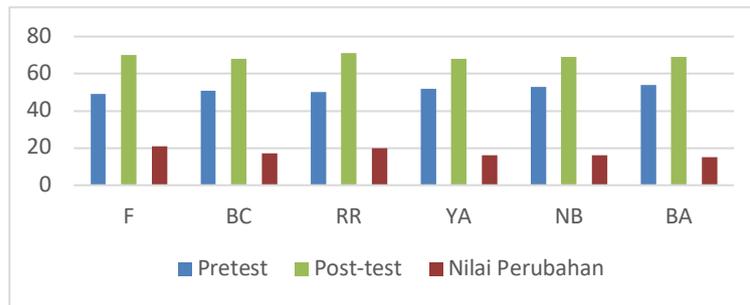
a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan hasil analisis maka hipotesis penelitian menyatakan ada pengaruh teknik *stimulus control* (pendekatan behavioristik) dalam konseling kelompok terhadap *attachment* pada remaja Panti Asuhan. Melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa antara variabel pemberian teknik *stimulus control* dengan konseling kelompok dan variabel *attachment* pada remaja di Panti Asuhan adalah

Pengaruh Penggunaan Teknik *Stimulus Control* dalam Konseling Kelompok
Terhadap *Attachment* Remaja Pantu Asuhan

signifikan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada nilai variabel pemberian teknik *stimulus control* dengan konseling kelompok, maka akan terjadi peningkatan pula pada nilai variabel *attachment*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa teknik *stimulus control* dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan *attachment* remaja di Pantu Asuhan. Hasil penelitian ditunjukkan melalui gambar 3. berikut:



Gambar 3. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa peningkatan *attachment* pada remaja di Pantu Asuhan sebelum diberikan perlakuan teknik *stimulus control* dalam konseling kelompok dan setelah diberikan perlakuan teknik *stimulus control*. Berdasarkan angka hasil *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan skor *attachment* remaja di Pantu Asuhan yang terjadi pada keenam subjek penelitian. Rentang nilai perubahan dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest* bergerak dari masing-masing subjek penelitian tidak jauh berbeda.

Diskusi

Attachment atau kelekatan akan mengalami perkembangan pada setiap tahapan kehidupan. Kelekatan atau *attachment* sudah diinternalisasikan pada anak-anak dan remaja ketika mereka memasuki masa dewasa. Teori *attachment* Bowlby berpendapat bahwa ikatan cinta dan keterikatan yang terjalin antara balita dan orang tuanya, baik negatif maupun positif, akan berlanjut hingga dewasa, bahkan mempengaruhi selamanya hubungan mereka dengan orang tua dan teman (Reeve, 2001). Perilaku lekat dengan orang tua angkat merupakan salah satu proses perkembangan identitas remaja yang tinggal di pantu asuhan yang disertai dengan perkembangan kemampuan kognitif dan berhubungan dengan kelanggengan orang tua (Caycho, 2016). Kemampuan mengenali figur-figur kelekatan mengantarkan remaja memahami bahwa orang tua asuh merupakan sosok yang spesial bagi remaja, sehingga menimbulkan ikatan emosional dan *attachment*. Sebaliknya, terbukti bahwa tidak hanya kemampuan kognitif saja yang berperan dalam perkembangan *attachment*, namun perkembangan *attachment* juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *stimulus control* dengan konseling kelompok berfokus pada kehadiran stimulus yang ditentukan atau dikendalikan agar perilaku yang diinginkan muncul dan melalui *reinforcing*/penguatan. Penguatan perilaku dapat diterima oleh remaja di Pantu Asuhan. Salah satu keberhasilan teknik *stimulus control* dalam konseling kelompok meningkatkan *attachment* atau kelekatan dengan pengasuh sejalan dengan pendapat Reeve (2001) dimana ikatan terjalin dari masa bayi, remaja dan terbawa sampai masa dewasa melalui *stimulus control* yang diberikan berfokus pada tercapai atau berhasilnya perubahan diri pribadi melalui stimulus kendali. Responden berhasil memodifikasi perilaku yang berasal dari stimulus yang ditentukan agar menghasilkan perilaku yang diinginkan yaitu peningkatan *attachment* remaja di Pantu Asuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik *stimulus control* (pendekatan behavioristik) dalam konseling kelompok terhadap *attachment* pada remaja di Pantu Asuhan. Melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa antara variabel pemberian teknik *stimulus control* dengan

konseling kelompok dan variabel *attachment* pada remaja di Panti Asuhan adalah signifikan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk berdampak pada meningkatnya *attachment* pada remaja & keterampilan konselor.

Berdasarkan teori *attachment*, ketika remaja merasakan lingkungan yang aman, sistem kelekatan mereka tidak akan diperlukan dan sebaliknya dalam lingkungan asing sistem kelekatan akan berfungsi agar individu mampu menanggapi kondisi lingkungan dan dianggap aman dan terjamin. Untuk alasan ini, menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran remaja akan masalah ketidaksesuaian maupun ketidaknyamanan di lingkungan baru. Acara atau kegiatan didorong untuk meningkatkan peluang interaksi antara remaja di Panti Asuhan dan pengasuh. Intervensi juga dapat dilakukan untuk membantu remaja di Panti Asuhan terutama yang berfokus pada remaja yang mengalami kecemasan, hambatan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Berbagai jenis intervensi telah terbukti berkhasiat seperti terapi menulis dan berpikir kreatif (Wright, 2002). Aktivitas yang diselenggarakan di Panti Asuhan seyogyanya memberikan pengalaman berkembang bagi remaja jika disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan tumbuh kembang remaja yang dibesarkan oleh orang tua asuh. Hasil penelitian *attachment* remaja di panti asuhan menampilkan sebagian besar skor penelitian memiliki skor *attachment* pada kategori sedang, artinya terdapat peningkatan pada skor *attachment* setelah mendapatkan perlakuan berupa pemberian teknik *stimulus control* dengan konseling kelompok. Pemberian teknik *stimulus control* sebagai stimulus kendali agar perilaku lekat atau *attachment* remaja meningkat khususnya terhadap pengasuh. Mengingat remaja Panti Asuhan sehari-harinya dibimbing oleh orang tua asuh sepanjang rentang kehidupan mereka sampai kelak mereka bisa mandiri dan berdaya guna dan keluar dari Panti Asuhan sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dan bijaksana.

Beberapa kegiatan yang telah berjalan sebagai program pokok di Panti Asuhan berupa kegiatan olahraga, kesenian, dan keterampilan seyogyanya menjadi stimulus kendali bagi remaja dalam mengembangkan identitas diri mereka dan upaya meningkatkan *attachment* remaja terhadap orang tua asuh. Kegiatan-kegiatan ini mengarahkan remaja kedalam aktivitas positif dan memberikan dampak bermakna bagi perkembangan remaja terhadap orang tua asuh. Implikasi penelitian ini antara lain remaja adanya pola interaksi tidak seimbang pada remaja terhadap orang tua asuh, ketidaknyaman yang telah tertanam sebelumnya akibat dari terpisahnya dengan orang tua kandung dan situasi yang dialami remaja tanpa kehadiran orang tua kandung mengarahkan pada masalah *attachment* remaja.

Terkait dengan pola hubungan, hilangnya suatu objek lekat atau figur lekat dalam *attachment* dapat mengakibatkan tergesernya dan berubahnya pola *attachment* yang sudah ada sebelumnya, karena remaja yatim piatu yang memiliki kekhususan dalam masa adaptasi dari sebelumnya. Selain kepribadian remaja yang berbeda-beda, pola *attachment* dari satu figur lekat ke figur lekat lainnya lainnya dapat mengubah pola *attachment* yang mendarah daging pada diri remaja, khususnya pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yatim piatu yang telah mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *stimulus control* hendaknya menerapkan cara-cara praktis dalam kendali stimulus sesuai dengan penguat perilaku yang diharapkan dan Panti Asuhan sebagai lembaga berperan membantu dalam mengembangkan potensi remaja-remaja yang diasuh. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kajian berikutnya terkait penelitian komunitas dan pemberian konseling sesuai kebutuhan khususnya bagi remaja.

Referensi

- Berg, L. 2014. *Life Span Developmental Psychology*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Borelli, J. L. Somers, J. Jessica L. Coffey, J.K. (2016). Association between Attachment narrative and Self - Report Measures of Attachment in Middle Childhood. *Journal Child Family Study* 25:1235–1246 DOI 10.1007 / S10826 - 015-0310 - 8.
- Bowlby, Jhon. 1981. *Attachment and Loss*. Volume 1. Penguin Books Ltd. Harmondsworth. Middlesex, England.
- Brenning, Katrijin. Soenens, Bart. Braet, Caroline. Beyers, Wim. 2013. Longitudinal Dynamic of depressogenic personality and attachment dimensions in Adolescence: An Examination of

Associations with Changes in Depressive Symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*; New York Vol. 42, No 8 : 1128-44. DOI:10.1007/ S10964-012-9879-Z

- Cassidy, Jude and Shaver, Phillip. 2016. *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*. The Guilford Press.
- _____. M. 2011. Attachment and Processing Social Information Across the Life Span: Theory and Evidence. *Psychological Bulletin* 137(1):19-46. DOI:10.1037/a0021367
- Caycho, 2016. Relationship With Parents and Coping Strategies in Adolescents of Lima. *Journal of Education* Vol. 4, No 1: Pp. 11-59. [Http://Dx.Doi.Org/10.20511/Pyr2016.V4n1.86](http://Dx.Doi.Org/10.20511/Pyr2016.V4n1.86).
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Seventh edition. USA: Broks/Cole Thompson.
- _____. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Eighth edition. USA: Broks/Cole Thompson
- Davila, J. Karney, B. R. and Bradbury, T. 1999. Attachment Change Processes in Early Years of Marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 76: 783-802.
- Dinsmoor, J.M. 1995. Stimulus Control 1. *The Behavior Analyst* 18, 51 - 68.
- _____. 1995. Stimulus Control 2. *The Behavior Analyst*, 18, 253 - 269.
- Fleming, M. 2005. Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents Between Early and Late Adolescence. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology* Vol. 5, Pp 1- 16
- Gibson, R. Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi. Indonesia-Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Sosial. (2014). *Panti Sosial Bina Remaja di Indonesia*. Diunduh tanggal 22 Desember 2021. Dari <http://rehsos.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=238>
- Kerns et all. 2010. Parent-Child Attachment in Late Adolescence: Links to Social Relations and Personality. *Journal Of Youth and Adolescence*; New York Vol. 25, Issue. 3: 323-342. DOI: 10.1007/BF01537388
- Thakkar, A. Mepukuri, D. Henschel, K. Tran, T. (2015). Understanding Attachment Patterns Among Orphans in Residential Care Homes in New Delhi. *Scottish Journal of Residential Child Care. Vol 14, No.3*.
- Reeve, J.M. 2001. *Understanding Motivation and Emotion*. Third Edition. Philadelphia: Harcourt College Publishers.
- Sonstegart, M. et all. 2004. *Adlerian Group Counselling and Therapy*. Brunner-Routledge 29 West 35th Street New York, NY 10001
- Van P, Stijn, Vansteenkiste, Maarten. 2013. Exploring the Association Between Insecure Attachment and Adolescent Autonomy In Family Decision Making: A Differentiated Approach. *Journal of Youth And Adolescence*; New York, 183746. DOI: 10. 1007 / S10964 – 012 – 9886 – 0
- West, M. Sarah R, Sheila S, Adrienne S, and Kenneth A. 1998. *Adolescent Attachment Questionnaire: A Brief Assessment of Attachment in Adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 27, No. 5.
- Yulianti, A. (2018). Intervensi Berbasis Komunitas: Model Rekonstruksi Warga Binaan Dinas Sosial Kota Pekanbaru Berdaya Guna Melalui Pendampingan Psikologis. *Proceedings ISBN Temu Ilmiah Psikologi Banjarmasin*.